

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana dapat terjadi dimana saja dan kapan saja di seluruh penjuru dunia. Bencana dapat berdampak kepada individu, keluarga dan komunitas. Bencana adalah gangguan serius yang mengganggu fungsi komunitas atau penduduk yang menyebabkan manusia mengalami kerugian, baik kerugian materi, ekonomi atau kehilangan penghidupan yang mana berpengaruh terhadap kemampuan coping manusia itu sendiri.^(1, 2)

Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana menyebutkan bahwa bencana disebabkan oleh faktor alam, non alam, dan manusia. Oleh karena itu, Undang-Undang ini mendefinisikan bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.⁽³⁾

Asia Pasifik yang menjadi rumah bagi 60% populasi dunia adalah wilayah yang paling rawan bencana. Menurut Laporan Bencana Asia Pasifik 2017 banjir, badai dan suhu ekstrem pada tahun 2016 menewaskan 4.987 orang, jauh lebih sedikit dari rata-rata tahunan sejak 1970, dan mempengaruhi sekitar 34,5 juta orang lainnya di muka bumi. Negara-negara berpenghasilan menengah dan rendah biasanya menjadi pihak yang paling tidak dapat mempersiapkan dan merespon bahaya bencana alam. Mereka menderita jumlah kematian sekitar 15 kali lebih banyak akibat bencana dari pada negara-negara Asia yang lebih kaya.⁽⁴⁾

Indonesia menjadi wilayah rawan bencana jika dilihat secara geografis, geologis, geomorfologis, meteorologis, klimatologis dan sosial ekonomi. Indonesia berpotensi terjadinya banjir, tanah longsor, kekeringan, dan kebakaran karena berada di daerah tropika basah yang curah hujannya tinggi dan memiliki dua musim yang berbeda serta topografi yang kasar.⁽⁵⁾

Indonesia merupakan negara yang sering terjadi bencana banjir dan berpotensi meningkat setiap tahunnya menurut Data Informasi dan Bencana Indonesia (DIBI). Banjir berpotensi membawa dampak buruk bagi kesehatan seperti banyaknya penyakit serta gangguan kesehatan yang timbul dari kontak langsung dengan banjir. Oleh karena itu perhatian khusus perlu kita berikan untuk bencana ini.⁽⁶⁾

Kejadian banjir di Indonesia pada tahun 2015 tercatat 523 kejadian banjir dan terus meningkat hingga pada tahun 2017 mencapai 978 kali kejadian banjir. Walaupun pada tahun 2019 terlihat bahwa kejadian bencana banjir masih belum menunjukkan angka signifikan seperti pada tahun 2017, namun kerusakan yang diakibatkan oleh bencana banjir tahun 2019 menempati peringkat kedua dari total bencana yang terjadi di Indonesia. Menurut DIBI dari 10 provinsi di pulau Sumatera, Sumatera Barat berada di urutan kelima dengan 5 kali kejadian banjir setelah Sumatera Selatan dengan 28 kali banjir, Aceh dengan 11 kali banjir, Bangka Belitung dengan 7 kali banjir, Jambi dan Lampung dengan 5 kali kejadian banjir. Banjir menjadi tren bencana setiap tahun di Sumatera Barat. Pada tahun 2015, bencana banjir terjadi 26 kali dari total 89 seluruh kejadian, tahun 2016 bencana banjir terjadi 27 kali dari total 68 seluruh kejadian, tahun 2017 bencana banjir terjadi 27 kali dari total 60 seluruh kejadian, tahun 2018 bencana

banjir terjadi 45 kali dari total 91 seluruh kejadian, dan tahun 2019 bencana banjir terjadi 5 kali dari total 21 seluruh kejadian.⁽⁷⁾

Kota Solok kerap dilanda banjir dan puting beliung dalam 5 tahun terakhir. Bencana yang sering terjadi adalah banjir. Pada tahun 2014 dan 2015 bencana banjir terjadi 2 dari 3 kali seluruh bencana yang terjadi, tahun 2016 bencana banjir terjadi 1 dari 2 kali bencana yang terjadi, tahun 2017 bencana banjir terjadi 2 dari 2 kali bencana yang terjadi, dan tahun 2018 sendiri bencana banjir terjadi 1 dari 1 kali bencana yang terjadi.

Kota Solok, terdiri dari daerah datar, bergelombang, curam, sangat curam dan berbukit dengan ketinggian rata-rata mencapai 390 meter diatas permukaan laut. Kota Solok terbentang pada jalur strategis lintas Sumatera Barat Bagian Timur yang menghubungkan Provinsi Jambi, Sumatera Utara dengan Ibu kota Provinsi Sumatera Barat, Kota Padang. Berjarak kira-kira 64 Km dari Kota Padang. Luas Kota Solok adalah 5.764 Ha (57.64 km²) yang terdiri dari 2 kecamatan dan 13 kelurahan yaitu kecamatan Lubuk Sikarah dan Kecamatan Tanjung Harapan. Terdapat 3 sungai yang melintasi Kecamatan Lubuk Sikarah yaitu Sungai Batang Lembang, Batang Gawan dan Batang Imang. Dalam data awal dari Dinas Kesehatan Kota Solok tercatat bahwa Kelurahan Tanah Garam yang terletak pada Kecamatan Lubuk Sikarah mengalami banjir pada tahun 2018 dengan korban terdampak sebanyak 659 jiwa.⁽⁸⁾

Kota Solok mempunyai iklim tropis yang sangat dipengaruhi oleh angin Barat. Selama tahun 2017 di wilayah Kota Solok telah terjadi sebanyak 240 hari hujan, dengan curah hujan rata-rata 168 mm³. Tingkat curah hujan tertinggi pada umumnya terjadi pada bulan Maret dan terendah pada bulan Juli. Kota Solok termasuk yang banyak

mendapatkan curah hujan, yang mana curah hujan yang tinggi adalah salah satu faktor pemicu terjadinya bencana banjir.⁽⁹⁾

Melihat kondisi tersebut adaptasi atau sikap penyesuaian diri perlu dilakukan.⁽¹⁰⁾ Disamping adaptasi, sikap kesiapsiagaan terhadap bencana juga diperlukan dalam menghadapi keadaan sesaat setelah bencana dan usaha pemulihan. Mempersiapkan diri untuk upaya pertolongan pertama setelah terjadi bencana, cara koordinasi dalam tanggap darurat, serta cara melakukan evakuasi ke daerah yang aman merupakan bagian dari kesiapsiagaan.⁽¹¹⁾

Adaptasi akan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir yang mana kesiapsiagaan itu sendiri merupakan tindakan yang sangat diperlukan dalam menghadapi bencana. Penelitian Clarita menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara persepsi masyarakat tentang risiko banjir dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir di Kelurahan Tanah Garam Kota Solok tahun 2019.⁽¹²⁾ Penelitian Kurniawan menyebutkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan kebencanaan dan sikap kesiapsiagaan terhadap perilaku adaptasi masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor.⁽¹³⁾ Kesiapsiagaan mempunyai beberapa faktor yang berpengaruh, menurut penelitian Djafri ditemukan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan, tingkat kesadaran dan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) dengan kesiapsiagaan.⁽¹⁴⁾ Penelitian Rante di Kota Palopo tahun 2012 juga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengalaman dengan kesiapsiagaan.⁽¹⁵⁾ Penelitian Tian Havwina juga menyebutkan bahwa adanya pengaruh pengalaman bencana terhadap kesiapsiagaan.⁽¹⁶⁾

Bencana memang tidak dapat dihindari, tapi adaptasi masyarakat dengan bencana bisa menciptakan suatu sikap kesiapsiagaan yang mana itu bisa melindungi masyarakat dari bencana yang terjadi.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana strategi adaptasi dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir di Kelurahan Tanah Garam Kota Solok tahun 2020.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui strategi adaptasi dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir di Kelurahan Tanah Garam Kota Solok Tahun 2020.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir di Kelurahan Tanah Garam Kota Solok tahun 2020.
2. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pendidikan masyarakat terhadap bencana banjir di Kelurahan Tanah Garam Kota Solok tahun 2020.
3. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat kesadaran masyarakat terhadap bencana banjir di Kelurahan Tanah Garam Kota Solok tahun 2020.
4. Mengetahui distribusi frekuensi pengalaman masyarakat terhadap bencana banjir di Kelurahan Tanah Garam Kota Solok tahun 2020.

5. Mengetahui distribusi frekuensi KIE masyarakat terhadap bencana banjir di Kelurahan Tanah Garam Kota Solok tahun 2020.
6. Mengetahui distribusi frekuensi adaptasi masyarakat terhadap bencana banjir di Kelurahan Tanah Garam Kota Solok tahun 2020.
7. Mengetahui hubungan adaptasi dengan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir di Kelurahan Tanah Garam Kota Solok tahun 2020.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Menambah wawasan peneliti dalam mempersiapkan, mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menginformasikan data yang ditemukan.
2. Sebagai tambahan referensi dan kontribusi wawasan keilmuan dalam pengembangan Ilmu Kesehatan Masyarakat, khususnya bagian peminatan K3-Kesling.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pemerintah Daerah khususnya Kelurahan Tanah Garam, Kecamatan Lubuk Sikarah sebagai masukan bagi pengelola program dalam mengetahui strategi adaptasi dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir.
2. Bagi Masyarakat menjadi masukan bagi kepala keluarga agar lebih sigap dalam memberi arahan dan menolong anggota keluarga saat bencana banjir terjadi.
3. Bagi Fakultas sebagai bahan masukan penelitian lebih lanjut dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memberikan ruang lingkup penelitiannya itu variabel independen (adaptasi, tingkat pendidikan, tingkat kesadaran, pengalaman, dan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi atau KIE) dan variabel dependen yaitu kesiapsiagaan. Desain studi penelitian ini adalah studi *cross sectional* yaitu untuk mempelajari hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dengan hanya melakukan satu kali pada satu saat.

